

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Pustaka

1. Implementasi Kebijakan Publik

a. Pengertian Implementasi Kebijakan Publik

Berdasarkan pendapat Dunn yang peneliti ambil dari tesis Puji Meilita Sugiana, di jelaskan bahwa implementasi merupakan suatu kebijakan publik merupakan suatu proses *inheren* dengan kebijakan publik itu sendiri.¹ Maksud yang dapat peneliti tangkap adalah bahwa implementasi hendaknya dirancang bersamaan dengan proses dalam menyusun rancangan kebijakan publik tersebut. Sehingga antara implementasi dan kebijakan publik dapat bersinergi dengan baik dan saling menguatkan.

Dalam arti lain yang dikemukakan oleh Pressman dan Widalvsky yang juga masih dalam tesis Puji Meilita Sugiana, diterangkan bahwa implementasi adalah suatu kegiatan untuk menyempurnakan apa yang dikehendaki pembuat kebijakan, yang berarti pula menghasilkan sesuatu yang diinginkan oleh pembuat kebijakan.² Artinya, implementasi merupakan suatu penghubung antara suatu kebijakan yang sudah menjadi sebuah keputusan yang harus dilaksanakan dengan hasil yang ingin di capai oleh seseorang atau instansi yang telah membuat kebijakan. Implementasi dari sebuah kebijakan dapat mengukur tingkat ketercapain dari kebijakan yang telah di rumuskan sebelumnya. Sehingga implementasi kebijakan sangat penting untuk di atur dan di kelola strateginya, agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai dengan optimal.

Sebuah kebijakan akan sulit dilaksanakan semuanya dengan sempurna, karena dalam praktiknya implementasi kebijakan akan lebih sulit

¹ Puji Meilita Sugiana, *Implementasi Kebijakan Penanggulangan Kemiskinan Melalui Program Pemberdayaan Ekonomi Kelompok Usaha Bersama (KUBE) di Jakarta*, Tesis Program Studi Administrasi Kebijakan Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Indonesia, Jakarta, 2012, hlm. 16, diakses dari www.lib.ui.ac.id, pada hari Rabu, 15 Februari 2017, pukul.20.05 WIB.

² *Ibid*, hlm. 16.

dibandingkan dengan merumuskan sebuah kebijakan itu sendiri. Karena di dalam proses implementasi kebijakan akan muncul hambatan yang tidak terduga. Sehingga hal tersebut yang menjadikan dalam implementasi kebijakan seringkali tidak dapat di laksanakan dengan sempurna. Jadi, peneliti dapat mengambil kesimpulan dari beberapa definisi di atas, bahwa implementasi kebijakan publik merupakan suatu upaya dalam melaksanakan rumusan kebijakan yang sudah di sepakati oleh seseorang pimpinan atau instansi yang mempunyai efek pada orang banyak (publik), baik yang bersifat positif maupun negatif. Kebijakan yang baik harus didukung pula oleh sumber daya manusia yang berkualitas untuk dapat melaksanakan kebijakan tersebut dengan baik

b. Model Implementasi Kebijakan Publik

Dalam praktiknya keberhasilan sebuah kebijakan harus didukung dengan sebuah implementasi yang terukur. Implementasi yang terukur atau dengan kata lain dikatakan baik dalam menunjang keberhasilan sebuah kebijakan, maka dibutuhkan pula model-model implementasi agar dalam implementasi kebijakan dapat berjalan dengan mudah. Terdapat beberapa model implementasi kebijakan yang dikemukakan oleh Sumaryadi dalam tesis Puji Meilita Sugiana yang peneliti kutip, adalah sebagai berikut ³:

1) Model Implementasi Kebijakan Publik Van Horn dan Van Meter

Model implementasi kebijakan publik ini mengandaikan bahwa implementasi kebijakan berjalan secara linier dari kebijakan publik, implementor, dan kinerja kebijakan publik. Artinya, setiap implementasi dari sebuah kebijakan membutuhkan suatu koordinasi yang cukup kuat untuk menjamin implementasi kebijakan publik tersebut dapat berjalan sebagaimana mestinya.

2) Model Implementasi Mazmanian dan Sabatier

Model ini mengemukakan tiga hal yang mempengaruhi keberhasilan implementasi kebijakan, yaitu : karakteristik masalah, karakteristik kebijakan, dan lingkungan kebijakan. Artinya, model ini lebih menekankan untuk mengenal karakteristik masalah, karakteristik kebijakan, dan lingkungan kebijakan terlebih dahulu, sehingga implementasi kebijakan akan berjalan sesuai jalurnya.

³ *Ibid*, hlm. 18-26

3) Model Implementasi Kebijakan Publik Brian W. Hogwood dan Lewis A. Gunn (*The Top Down Approach*)

Dalam menunjang keberhasilan sebuah implementasi kebijakan, maka dibutuhkan syarat-syarat tertentu yang harus dipenuhi, antara lain : tidak adanya kendala dari luar, tersedianya waktu dan sumber-sumber yang cukup memadai, perpaduan sumber-sumber benar tersedia, kebijakan yang akan diimplementasikan didasari oleh hubungan kausalitas yang handal, tugas-tugas diperinci dan ditempatkan dalam urutan yang tepat, dan terakhir adanya komunikasi dan koordinasi yang sempurna.

Relevansi implementasi kebijakan publik dengan masalah yang diteliti oleh peneliti adalah karena implementasi strategi pembelajaran *foxfire* merupakan sebuah implementasi kebijakan publik, yang mana kebijakan yang peneliti maksud disini adalah penerapan strategi pembelajaran *foxfire*. Sedangkan yang diasosiasikan sebagai publik bagi peneliti adalah peserta didik, dan yang mempunyai kebijakan adalah pendidik mata pelajaran SKI atau MANU 03 Ittihad Bahari sebagai instansi pendidikan yang menjadi tempat di laksanakannya strategi pembelajaran tersebut. Sehingga dalam implementasi strategi pembelajaran *foxfire* ini juga diperlukan beberapa teori-teori sebagaimana yang telah di paparkan di atas tadi mengenai implementasi kebijakan publik.

2. Strategi Pembelajaran *Foxfire*

a. Pengertian Strategi

Strategi adalah metode, dan teknik untuk mencapai tujuan.⁴ Menurut Mintzberg dan Water yang peneliti ambil dari Abdul Majid mengemukakan bahwa strategi adalah pola umum tentang keputusan atau tindakan. Sedangkan, Hardy, Langley, dan Rose dalam Sudjana mengartikan bahwa strategi dipahami sebagai rencana atau kehendak yang mendahului dan mengendalikan kegiatan.⁵ Kata strategi biasanya di pakai dalam peristilahan di dunia militer, yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan

⁴ Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar Dengan Pendekatan PAILKEM*, Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2014, hlm. 8.

⁵ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2013, hlm. 3.

militer untuk memenangkan suatu peperangan. Dengan arti lain strategi merupakan pola rentetan kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan.⁶ Jika dihubungkan dengan belajar mengajar, maka strategi berarti sebagai pola-pola umum kegiatan pendidik dalam membina peserta didik melalui kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.⁷

Peneliti mengambil kesimpulan dari beberapa definisi kata strategi di atas, bahwa strategi dalam dunia militer dapat di artikan sebagai tujuan untuk mengalahkan musuh yang di lakukan dengan cara atau taktik tertentu yang pada akhirnya ingin menguasai wilayah musuh dan seluruh isi yang ada di dalamnya, baik sumber daya alam dan sumber daya manusianya. Dari sana kemudian pada akhirnya kata strategi di adopsi dalam dunia pendidikan. Penggunaan kata strategi yang dimaksud dalam dunia pendidikan adalah mengupayakan segala cara untuk mencapai tujuan dalam pendidikan, yaitu merubah perilaku dan cara pandang peserta didik menjadi manusia yang bermartabat.

Dengan makna lain yang dapat peneliti kemukakan bahwa strategi merupakan suatu pola yang terencana dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Strategi dalam mencakup keseluruhan secara integral, misalnya tujuan kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan, dan sarana penunjang kegiatan. Penggunaan istilah strategi, metode, dan teknik seringkali menjadi perdebatan, namun sejatinya ketiganya mempunyai makna yang sama, cara yang ditetapkan sebagai hasil kajian strategi dalam proses pembelajaran dinamakan metode, cara menetapkan metode, dinamakan teknik. Sedangkan istilah strategi, metode, dan teknik disebut model mengajar (*Model of Teaching*).⁸

⁶ Zainal, Asril, *Micro Teaching Disertai dengan Pedoman Pengalaman Lapangan, Cet. VII*, Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 2016, hlm. 13.

⁷ *Ibid*, hlm. 13

⁸ *Ibid*, hlm. 13

b. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah menjalin hubungan, mengidentifikasi pola-pola belajar, mengorganisasikan bagian-bagian kecil pengetahuan, perilaku, aktivitas yang semula tidak berkaitan, menjadi sebuah pola baru yang utuh menyeluruh bagi peserta didik.⁹ Pembelajaran juga diartikan sebuah proses long life atau sepanjang hayat tidak terbatas dan dapat terus berkembang sesuai dengan kemampuan serta dorongan yang datang dari diri maupun luar diri individu.¹⁰ Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, Pembelajaran diartikan sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.¹¹

Dalam definisi pembelajaran lainnya menurut beberapa ahli di bawah ini, yang peneliti ambil dari buku *Strategi Pembelajaran* yang di tulis oleh Abdul Majid, diantaranya adalah sebagai berikut¹² :

- 1) Corey, pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu. Pembelajaran merupakan subjek khusus dari pendidikan.
- 2) Mohammad Surya, pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.
- 3) Omar Hamalik, pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran.
- 4) Gagne dan Brigga, pembelajaran adalah rangkaian peristiwa (event) yang mempengaruhi pembelajaran sehingga proses belajar dapat berlangsung dengan mudah.

Dari beberapa definisi diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses menciptakan manusia dengan kualitas kecerdasan kognisi dan perilaku yang lebih baik dari sebelumnya. Hal itu

⁹ Warsono dan Hariyanto, *Pembelajaran Aktif Teori dan Asesmen*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2013, hlm. 2.

¹⁰ M. Ghufro dan Rini Risnawati, *Gaya Belajar Kajian Teoretik, Cet. I*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012, hlm. 8

¹¹ Lihat Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003.

¹² Abdul Majid, *Op.Cit*, hlm. 4

tercermin dari adanya progres menuju pada individu yang unggul dan cakap dalam menghadapi dinamika kehidupan yang terus berkembang dari masa ke masa. Sehingga setiap individu diharapkan mampu untuk berkompetisi dengan kompetitor lainnya dalam merebut peluang yang tersedia dari masing-masing bidang yang menjadi potensi dari individu tersebut.

Pembelajaran bukan hanya di maksudkan untuk mempertajam kemampuan secara kognisi semata, namun lebih dari hal tersebut, pembelajaran yang baik akan memberikan kontribusi positif bagi terciptanya sumber daya manusia yang mampu menjawab tantangan zaman. Pembelajaran akan dapat merubah sebagaimana yang diharapkan, manakala pembelajaran tersebut menarik. Artinya dalam suatu proses pembelajaran tercipta suasana kehangatan antara pendidik dan peserta didik. Sehingga materi yang di sampaikan oleh pendidik akan mudah di cerna oleh peserta didik dengan baik dan penuh antusias. Dari situ, pembelajaran akan dapat merubah individu-individu yang belum baik menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Peran pendidik dalam proses pembelajaran adalah sebagai peletak dasar nilai-nilai akhlakul karimah, penanam benih ilmu pengetahuan, penyemangat hidup peserta didik, sebagai saudara tua peserta didik, figur teladan peserta didik, dan sebagai *dinamisator-stabilisator* jiwa peserta didik.¹³ Maksudnya seorang pendidik sudah seyogyanya dapat menjadi seorang figur atau sosok teladan bagi peserta didik yang mampu menerjemahkan apa saja yang di kehendaki peserta didik, baik dalam maupun di luar proses pembelajaran. Pendidik mampu menjadi pendengar yang baik dari pertanyaan, keluh kesah, ataupun curahan hati dari peserta didik. Sehingga peserta didik akan merasa nyaman dan aman apabila dekat dengan pendidik. Suasana yang demikianlah, diharapkan dapat menjadi motivasi bagi peserta didik untuk dapat lebih semangat belajar dalam mengembangkan potensi dan kemampuan yang di miliki.

¹³ Moh. Rosyid, *Guru*, Kudus : STAIN Kudus Press, 2007, hlm. 93-94.

c. Pengertian Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran adalah pendekatan menyeluruh dalam suatu sistem pembelajaran yang berupa pedoman umum dan kerangka kegiatan untuk mencapai tujuan umum pembelajaran yang dijabarkan dari pandangan falsafah atau teori belajar tertentu. Selain definisi diatas, terdapat beberapa definisi yang dikemukakan oleh beberapa ahli yang berkaitan dengan strategi pembelajaran, pendapat dari beberapa ahli di bawah ini peneliti dapatkan dari hasil kutipan yang ada dalam buku karangan Abdul Majid yang berjudul *Strategi Pembelajaran*, pendapat para ahli tersebut adalah sebagai berikut ¹⁴ :

- 1) Kemp, mengartikan strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan pendidik dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.
- 2) Wina Sanjaya, mengemukakan bahwa strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran.
- 3) Moedjiono, mengatakan bahwa strategi pembelajaran adalah kegiatan pendidik untuk memikirkan dan mengupayakan terjadinya konsistensi antara aspek-aspek dari komponen pembentuk sistem pembelajaran, dimana untuk itu pendidik menggunakan siasat tertentu.
- 4) Gerlach dan Ely berpendapat bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu.

Dapat diambil suatu kesimpulan dari beberapa definisi strategi pembelajaran diatas, bahwa strategi pembelajaran merupakan suatu cara untuk merencanakan, menyampaikan materi, dan mengevaluasi suatu proses pembelajaran secara detail dan menyeluruh untuk mendapatkan hasil dari pembelajaran, yaitu kualitas individu-individu yang mempunyai semangat dalam belajar, dan mempunyai karakter yang positif. Karakter yang mampu memberikan suatu kemanfaatan terhadap dirinya, orang tua, masyarakat, bangsa dan negaranya. Karakter tersebut harus dipupuk dan dibina oleh pendidik, dengan harapan ketika nanti peserta didik menjadi orang dewasa,

¹⁴ Abdul Majid, *Op.Cit*, hlm. 7-8

mereka mampu menempatkan diri sesuai dengan kapasitasnya masing-masing.

Terdapat tiga jenis strategi yang berkaitan dengan pembelajaran, diantaranya terdiri atas¹⁵ : 1) strategi pengorganisasian pembelajaran, 2) strategi penyampaian pembelajaran, dan 3) strategi pengelolaan pembelajaran. Artinya, dalam penerapan strategi pembelajaran agar mencapai tujuan secara optimal, maka harus diperhatikan beberapa hal, yang pertama, pendidik harus mampu mengorganisasikan pembelajaran. Pendidik mampu membuat suasana pembelajaran menjadi kondusif, salah satunya tentu melalui strategi pengorganisasian pembelajaran di kelas. Kedua, dalam menyampaikan pembelajaran, seorang pendidik hendaknya mampu menyampaikannya dengan menarik dan antusias, serta tidak monoton. Sehingga suasana kelas menjadi lebih aktif dan menarik, tidak membuat peserta didik menjadi bosan dan mengantuk. Ketiga, dalam mengelola pembelajaran, seorang pendidik juga harus mempunyai strategi agar pengelolaan pembelajaran tidak terkesan apa adanya, namun tetap terkonsep dengan rapi, dan runtut, sehingga materi pembelajaran dapat di sampaikan sesuai dengan urutannya.

d. Pengertian Pembelajaran *Foxfire*

Pembelajaran *Foxfire* adalah pembelajaran yang lebih menekankan pada proses pemberian tugas untuk mencari data atau kajian langsung dilapangan yang sesuai dengan materi pelajaran dan selanjutnya dikembangkan melalui tulisan yang berbentuk laporan.¹⁶ Pembelajaran *Foxfire* mempunyai tujuan untuk melatih peserta didik dalam mencari dan mengumpulkan data, membangun budaya menulis sejak dini, serta menyadarkan pada peserta didik bahwa menjaga kelestarian warisan budaya didalam masyarakat merupakan suatu hal yang sudah menjadi tugas bersama didalam suatu komunitas masyarakat itu sendiri. Pembelajaran ini membuka pola pikir dan cakrawala baru dari peserta didik untuk ikut

¹⁵ Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2014, hlm. 45.

¹⁶ Rudi Hartono, *Ragam Model Mengajar Yang Mudah Diterima Murid*, Jogjakarta : Diva Press, 2014, hlm. 125.

berpartisipasi dalam melestarikan warisan sosial budaya dalam masyarakat, melalui latihan mengerjakan tugas berupa penulisan laporan. Disini, peneliti memaknai strategi pembelajaran *foxfire* sebagai upaya dari seorang pendidik untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui cara memberikan tugas menulis karya tulis ilmiah atau laporan yang relevan dengan tema atau materi pembelajaran.

Jadi, yang dimaksud dengan strategi pembelajaran *foxfire* merupakan cara, metode, atau teknik dalam proses mengajar yang mengedepankan pemberian tugas pada peserta didik untuk mencari data yang relevan dengan materi yang diajarkan, kemudian dari data yang sudah diperoleh tersebut, peserta didik dapat menuliskannya dalam sebuah laporan. Hal ini dimaksudkan untuk melatih peserta didik kemampuan literasi, meningkatkan kegemaran membaca, dan melatih kemampuan peserta didik dalam mencari data di lapangan, sehingga suasana pembelajaran tidak monoton dan lebih variatif. Sehingga makna dari implementasi strategi pembelajaran *foxfire* adalah suatu pelaksanaan cara atau metode dalam pembelajaran dengan menggunakan metode *foxfire*, yaitu metode yang lebih menekankan pada peserta didik untuk aktif dalam mengerjakan tugas untuk menulis laporan penelitian dengan data yang sudah dicari dan dikumpulkan sebagai bahan dalam penyusunan laporan.

Dalam implementasinya, strategi pembelajaran *foxfire* pada mata pelajaran SKI di MANU 03 Ittihad Bahari Purworejo Bonang Demak, di harapkan dapat membangkitkan semangat belajar peserta didik dalam mata pelajaran SKI dengan cara memberikan tugas pada peserta didik untuk terlibat langsung dalam mengerjakan tugas dari pendidik untuk menulis tentang budaya, tradisi, atau tokoh-tokoh Islam di yang sesuai dengan tema atau materi pembelajaran SKI. Sehingga mereka mampu mengenal sejarah Islam di daerahnya dan dapat mengambil hikmah dari peristiwa sejarah masa lalu. Sehingga harapan dari penggunaan strategi pembelajaran *foxfire* adalah adanya perubahan hasil belajar peserta didik di MANU 03 Ittihad Bahari Purworejo Bonang Demak.

3. Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

a. Pengertian Sejarah

Istilah sejarah dalam bahasa Arab di kenal dengan istilah tarikh yang berasal dari kata *arrakha* yang mempunyai arti menulis atau mencatat, dan catatan waktu peristiwa. Sedangkan dengan istilah lain, sejarah berasal dari kata *syajarah* yang mempunyai arti pohon atau silsilah.¹⁷ Jadi, sejarah dalam perspektif peneliti yang berdasarkan dari definisi di atas adalah catatan kejadian atau peristiwa masa lalu yang saling sambung menyambung dengan keberlangsungan kehidupan manusia pada masa sekarang. Sehingga sudah sepatutnya seseorang untuk mempelajari sejarah, sejatinya sejarah juga dapat menjadikan seseorang menjadi lebih bijaksana dalam memaknai arti kehidupan, karena seseorang yang mempelajari sejarah di harapkan mampu mengambil hikmah dari peristiwa kehidupan masa lalu yang penuh dinamika, baik peristiwa yang menjadi inspirasi maupun peristiwa suram yang harus dapat di hindari.

b. Pengertian Kebudayaan Islam

Kebudayaan merupakan hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia, seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat. Dari situ maka, kebudayaan Islam adalah kebudayaan masyarakat yang menganut agama Islam.¹⁸

Banyak sekali contoh akulturasi antara ajaran Islam dengan budaya setempat yang sudah melekat dengan kebudayaan Islam. Sehingga banyak umat Islam sendiri yang sudah terlanjur hidup bersama budaya tersebut secara turun temurun. Dapat peneliti contohkan diantaranya, tradisi sedekah laut (syawalan), sedekah bumi, tahlilan, dan manakiban yang selama ini familiar dalam kehidupan masyarakat Islam di Jawa, khususnya di kawasan Pantai utara (Pantura). Terlepas dari adanya pro kontra dari budaya tersebut,

¹⁷ Misri A. Muchsin, *Filsafat Sejarah dalam Islam*, Yogyakarta : Ar- Ruzz press, 2002, hlm. 17, dalam Skripsi Zurtun Wasti Nur, *Studi Analisis Kesulitan Belajar Peserta Didik dan Solusinya Pada Mata Pelajaran SKI di MTs N Keling Jepara Tahun Pelajaran 2012/2013*.

¹⁸ Darsono dan T. Ibrahim, *Tonggak Sejarah Kebudayaan Islam 1*, Solo : PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009, hlm. 3.

namun pada realitanya mayoritas umat Islam di Pantura masih tetap mentradisikannya. Peneliti hanya bermaksud mencontohkan aspek budaya, bukan dalam kapasitas untuk menjawab dari golongan yang pro maupun kontra mengenai beberapa budaya tersebut di atas.

Dari definisi di atas dapat di simpulkan bahwa SKI merupakan upaya untuk mencatat kembali hasil kegiatan dan penciptaan batin manusia yang menganut agama Islam pada masa dahulu dengan maksud agar umat Islam pada masa sekarang, terutama generasi mudanya tidak lupa peristiwa masa lampau dan dapat menjadi *ibrah* dalam perjuangan mensyiarkan Islam yang *rahmatan lil 'alamiin*, yaitu Islam yang menjadi rahmat untuk seluruh alam. Hal ini penting di lakukan, mengingat tantangan ke depan umat Islam yang lebih kompleks, baik tantangan dari luar Islam maupun tantangan dari dalam Islam sendiri.

Tantangan umat Islam yang berasal dari luar Islam, misalkan gencarnya budaya-budaya non Islam yang sengaja di masukkan untuk mereduksi nilai-nilai ajaran Islam, agar umat Islam tidak lagi dapat memegang akidahnya dengan kuat, sehingga nantinya dapat di kalahkan dengan propaganda-propaganda ataupun dengan ideologi lain yang tidak sejalan dengan ajaran Islam. Pada era sekarang, propaganda dapat di lakukan dengan mudah melalui media sosial, maka dari situ kiranya umat Islam dapat memilah dan memilih mana saja berita di media sosial yang benar dan mana yang hanya bersifat *hoax* atau berita bohong, agar umat Islam tidak mudah di adu domba.

Sedangkan tantangan dari dalam Islam sendiri saat ini dapat di rasakan begitu masif, hal ini tercermin dari adanya perbedaan pendapat antar aliran maupun dalam aliran tertentu yang di tangkap oleh umat Islam itu sendiri sebagai sebuah alasan untuk saling menyalahkan, bahkan mengkafirkan satu dengan lainnya yang masih satu agama, yaitu Islam. Hal ini harus di tindak lanjuti oleh umat Islam untuk kembali mengkondisikan diri masing-masing dan kembali bersatu padu dalam menegakkan agama Islam, khususnya di bumi Nusantara ini dengan penuh cinta dan damai.

Mempelajari SKI seyogyanya dapat menginspirasi umat Islam untuk belajar dari peristiwa masa lalu, bagaimana untuk meraih kejayaan Islam dan bagaimana penyebab kemunduran Islam. Oleh karena, sejarah masa lalu merupakan guru terbaik bagi umat Islam untuk saling merangkul, merapatkan barisan, dan bersatu padu dalam bingkai ajaran agama Islam. Agar kejayaan Islam dapat di rebut kembali dengan santun, dan dapat menghindari kemunduran Islam dapat terulang di kemudian hari.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang dapat peneliti temukan antara lain sebagai berikut :

1. Rudi Hartono, dengan judul buku : “*Ragam Model Mengajar yang Mudah diterima Murid*”.

Dalam buku ini dijelaskan tentang strategi pembelajaran *foxfire* sebagai salah satu bab pembahasan tersendiri, strategi pembelajaran *foxfire* di bab ini menjelaskan tentang keuntungan penggunaan strategi ini, tentang cara dan tahapan dalam menggunakan strategi pembelajaran *foxfire*. Buku ini tidak menjelaskan strategi pembelajarannya *foxfire* secara spesifik untuk diimplementasikan pada suatu mata pelajaran tertentu, melainkan masih menjelaskannya secara umum.

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama mengulas penggunaan strategi pembelajaran *foxfire* di lembaga pendidikan. Perbedaan penelitian ini adalah fokus penelitian yang dilakukan peneliti, didalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rudi Hartono masih bersifat umum dan luas, belum mengarah pada satu lembaga lembaga tertentu, misalnya sekolah atau madrasah, sedangkan fokus penelitian oleh peneliti adalah penggunaan strategi pembelajaran *foxfire* yang langsung diimplementasikan pada mata pelajaran SKI di lembaga pendidikan tertentu pada tahun ajaran tertentu, yaitu di MANU 03 Ittihad Bahari Purworejo Bonang Demak Tahun Pelajaran 2016/2017. Jadi, penelitian yang dilakukan oleh peneliti lebih spesifik ke implementasi strategi pembelajarannya secara langsung dilapangan.

2. Giovanni Yoen Widiyari, skripsi mahasiswa S1 Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, dengan judul : “*Keefektifan Strategi Foxfire Dalam Pembelajaran Menulis Laporan Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Karanganyar Kebumen*”.

Penelitian ini ingin mendapatkan tujuan sebagai berikut : 1) mengetahui apakah ada perbedaan kemampuan menulis laporan yang signifikan antara peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan strategi *foxfire* dan peserta didik yang mengikuti pembelajaran tanpa menggunakan strategi *foxfire*, 2) menguji keefektifan strategi *foxfire* dalam pembelajaran menulis laporan pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Karanganyar. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kuantitatif dan mempunyai simpulan hasil penelitian, 1) terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan menulis laporan antara peserta didik yang diberi pembelajaran menggunakan strategi *foxfire* dan peserta didik yang tanpa diberi pembelajaran menggunakan strategi *foxfire*, 2) strategi *foxfire* efektif digunakan dalam pembelajaran menulis laporan peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Karanganyar. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti tentang efektifitas implementasi strategi pembelajaran *foxfire*. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dan penelitian yang peneliti lakukan menggunakan metode penelitian kualitatif.

3. Ni Km Muliani, GD. Raga, dan Pt. Nancy Riastini, (Jurusan PGSD, FIP, Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Bali), dengan judul jurnal : “*Implementasi Metode Foxfire Dapat Meningkatkan Pemahaman Konsep IPS dan Aktivitas Siswa Kelas IV SD No.1 Depeha*”.

Tujuan penelitian ini adalah 1) meningkatkan pemahaman konsep, dan 2) meningkatkan aktivitas peserta didik pada mata pelajaran IPS melalui implementasi pembelajaran dengan metode *foxfire*. Metode yang digunakan adalah metode observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *foxfire* dapat meningkatkan konsep dan aktivitas peserta didik pada mata pelajaran IPS di SD No.1 Depeha.

Persamaan jurnal penelitian mahasiswa Universitas Pendidikan Ganesha dan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode *foxfire* yang di implementasikan pada proses pembelajaran mata pelajaran tertentu. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu menggunakan locus penelitian di sekolah dasar, sementara penelitian ini locus yang diteliti adalah jenjang pendidikan sekolah menengah atas. Jadi, secara usia, psikologis maupun sosiologis peserta didik sebagai objek penelitian sangat berbeda.

4. Muhammad Malikul Chusna, NIM : D22206085, dengan judul : “*Pengaruh Metode Foxfire Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Untuk Meningkatkan Maharah Kitabah Siswa Kelas XI-IPA Di Madrasah Aliyah Nurul Huda Sedati Sidoarjo*”.¹⁹

Penelitian ini merupakan tesis dari mahasiswa pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pencapaian *maharah kitabah* peserta didik sebelum dan sesudah menggunakan metode pembelajaran *foxfire*, dengan populasi sebanyak 191 peserta didik yang terdiri dari 6 kelas, dengan sampel random sebanyak 33 peserta didik. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara *maharah kitabah* sebelum dan sesudah menggunakan metode pembelajaran *foxfire*.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Malikul Chusna dengan penelitian ini adalah sama-sama fokus pada penelitian di lapangan, yaitu di lembaga pendidikan tingkat menengah atas. Perbedaan antara penelitian Muhammad Malikul Chusna dengan penelitian ini adalah fokus mata pelajaran yang berbeda, penelitian yang satu pada mata pelajaran bahasa Arab, sedangkan penelitian ini meneliti pada mata pelajaran SKI. Perbedaan lainnya adalah penelitian satu meneliti tentang adanya pengaruh *maharah kitabah* sebelum dan sesudah penggunaan metode pembelajaran *foxfire*, sedangkan penelitian ini hanya mendeskripsikan hasil penelitian sesuai dengan observasi,

¹⁹ Muhammad Malikul Chusna, *Pengaruh Metode Foxfire Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Untuk Meningkatkan Maharah Kitabah Siswa Kelas XI-IPA Di Madrasah Aliyah Nurul Huda Sedati Sidoarjo*, Tesis UIN Sunan Ampel Surabaya, 2011, diakses melalui <http://digilib.uinsby.ac.id/eprint/9038>, pada hari Minggu, 18 Desember 2016, pukul 20.00 WIB.

wawancara, maupun data lainnya secara objektif, tanpa harus membandingkan antara sebelum dan sesudah penggunaan metode pembelajaran *foxfire*, jadi peneliti mendeskripsikan apa adanya hasil penelitian tersebut.

C. Kerangka Berpikir

Dalam rangka untuk mencapai tujuan pembelajaran yang baik, dan menjaga suasana pembelajaran yang tetap bergairah, maka diperlukan adanya variasi strategi pembelajaran yang akan diterapkan oleh pendidik ketika sedang menyampaikan suatu pembelajaran pada mata pelajaran SKI di MANU 03 Ittihad Bahari Purworejo Bonang Demak. Hal ini perlu dilakukan, mengingat mata pelajaran SKI merupakan suatu mata pelajaran yang di persepsikan oleh peserta didik sebagai mata pelajaran yang harus membutuhkan daya ingat yang tinggi, karena mata pelajaran SKI merupakan mata pelajaran sejarah, sehingga untuk mengikuti pembelajarannya dibutuhkan juga daya ingat yang ekstra oleh peserta didik, dan lazimnya mata pelajaran yang demikian dianggap sebagai mata pelajaran yang membosankan.

Disini, peneliti mencoba memberikan alternatif pilihan strategi pembelajaran *foxfire* yang menekankan pada aspek pemberian tugas menulis laporan pada peserta didik. Peserta didik diharapkan tidak lagi monoton untuk mengingat atau bahkan menghafal pelaku, waktu dan tempat kejadian sejarah yang telah berlalu, namun disini peserta didik diajak untuk terlibat langsung dalam pencarian data sejarah yang telah berlalu. Kemudian peserta didik diharapkan mampu untuk menuliskan laporan dari data yang sudah diperoleh.

Jadi, dari strategi pembelajaran ini peserta didik bukan lagi pasif dan hanya mendengarkan cerita sejarah saja dari pendidik, dan harus mampu mengingat sejarah tersebut. Justru melalui strategi pembelajaran *foxfire* ini, peserta didik menjadi objek yang aktif dalam pembelajaran. Dengan demikian peserta didik dapat terstimulasi untuk meningkatkan kemampuannya dalam menulis karya ilmiah pada kesempatan berikutnya.

Peserta didik dapat merespon materi yang disampaikan oleh pendidik, jika pendidik tersebut dapat ‘memainkan’ seni mengajar dengan baik, yaitu

komunikatif dengan peserta didik dalam proses pembelajaran. Hal itu terjadi karena pendidik menggunakan strategi atau metode pembelajaran yang dianggap menarik oleh peserta didik, tidak menjenuhkan atau membosankan, sekaligus pendidik mampu menghadirkan nuansa atau iklim pembelajaran yang kreatif, dan pendidik menempatkan diri sebagai seorang yang mentor yang siap diajak untuk berdiskusi oleh peserta didik. Strategi pembelajaran *foxfire* merupakan suatu strategi pembelajaran yang tidak membosankan, karena peserta didik nantinya diharapkan akan menjadi lebih gemar dalam membaca buku atau sumber referensi lain, melatih imajinasi nalar berfikir, serta melatih untuk menuangkan hasil imajinasi berfikir pada suatu karya tulis, melalui hasil pencarian data di lapangan yang relevan dengan tema atau materi pembelajaran.

